Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

SIKAP PETANI TERHADAP BENIH UNGGUL PADI BERSERTIFIKAT DI DESA SARING SEI BINJAI KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU

Farmer's Attitude on Certified Rice Seeds in Saring Sei Binjai Village, Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency

Mujerimin*, Masyhudah Rosni dan Muhammad Husaini

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan salah satunya dengan penggunaan benih unggul padi bersertifikat. Namun, di lapangan sering ditemukan petani enggan untuk menggunakan benih tersebut dengan berbagai alasan. Tujuan dari penelitian ini antara lain menganalisis sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat, menganalisis faktor pembentuk sikap, dan hubungan sikap petani dengan faktor pembentuk sikap yang berlokasi di Desa Saring Sei Binjai. Jumlah populasi petani di desa tersebut sebanyak 312 petani, dari jumlah tersebut diambil sebanyak 30 petani dengan teknik acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 56,7% petani memiliki sikap positif dan 43,3% memiliki sikap negatif terhadap benih unggul padi bersertifikat. Pengalaman berusaha tani rata-rata lebih dari 11 tahun. Faktor pembentuk sikap petani yaitu pendidikan formal, yang didominasi oleh lulusan SD. Pendidikan non formal yang dijalani seperti penyuluhan pertanian dan pelatihan masing-masing dilakukan 1 sampai 2 kali per tahun. Petani memiliki paling tidak 1 orang yang mempengaruhi sikap. Petani rata-rata memiliki 2 media massa yang diakses dengan media yang paling sering digunakan adalah televisi dan brosur. Faktor pembentuk sikap pendidikan formal berhubungan secara signifikan dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat dengan taraf kepercayaan 95%, sedangkan faktor pembentuk sikap pengalaman berusaha tani, pendidikan nonformal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan media massa tidak berhubungan secara signifikan pada taraf kepercayaan 95% dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat.

Kata Kunci
Analisis; Padi; Sikap.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
mujeriminoscar17@gmail.com

Diterima: xx April 2022,
Disetujui: 15 April 2022,
Diterbitkan on-line : 1 Juni 2022

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Kecamatan Kusan Hilir terutama di pedesaan menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan, terutama usahatani padi. Menurut Wiranda dan Sari (2019), usaha peningkatan produksi padi yang dilakukan pemerintah meliputi perbaikan infrastruktur secara fisik (jalan desa dan irigasi) maupun prasarana ekonominya, dan bimbingan teknis dengan cara menyebarluaskan penggunaan benih unggul bersertifikat melalui kegiatan penyuluhan oleh penyuluh pertanian lapangan kepada petani sasaran.

Untuk dapat menghasilkan produksi yang tinggi, maka diperlukan salah satu sarana yaitu

benih yang tepat karena termasuk dalam sarana produksi yang mewajibkan memiliki mutu yang tinggi (fisiologis, genetik dan fisik) dari jenis yang unggul. Benih bermutu tinggi didapatkan melalui beberapa langkah seperti pengadaan yang diawasi, pemakaian dan pemerataan. Terdapat dua tahap dalam pengawasan yaitu sebelum dan sesudah benih diedarkan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (Sodikin, 2015).

Menurut Mayalibit et al. (2017), kunci usahatani yang berhasil adalah dengan cara menyediakan benih yang memiliki mutu tinggi. Namun, permasalahan yang menjadi kebiasaan petani dalam berusaha tani yaitu dengan menggunakan benih lokal. Padahal dengan menggunakan benih unggul bersertifikat, waktu tanamnya lebih singkat ditambahkan dengan produksinya yang tinggi. Petani tidak meminati benih yang tersedia di pasar (berlabel) dikarenakan mereka takut karena pengalaman pernah mengalami gagal panen karena mengikuti anjuran penyuluh, sehingga mereka kembali memakai benih lokal (Sodikin, 2015).

Alat yang efektif dan efisien dalam mengendalikan mutu adalah dengan adanya penyediaan sertifikat, namun sekarang lebih ditekankan ke manajemen perindustrian benih dengan menggunakan "Sistem Mutu ISO 9000 Series" dan "Total Quality Management" (Padmayanto dan Utami, 2017). Melihat masalah-masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan sehingga dapat melihat sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama mengetahui sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Kedua mengetahui faktor-faktor pembentuk sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, dan ketiga mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

Kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu pertama dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan proses pembelajaran dan pengabdian masyarakat civitas akademika Universitas Lambung Mangkurat. Kedua dapat dijadikan informasi untuk penyuluh dan gambaran umum masyarakat di wilayah lain, dan ketiga ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat jadi acuan penelitian di masa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Saring Sei Binjai, Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, pada bulan Januari 2021, yang berawal dari persiapan, pengambilan data, pengujian data sampai dengan pembuatan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui metode wawancara dengan memberikan kuesioner, sedangkan data sekunder didapat dengan meminta data instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, serta studi literatur dengan sumber buku-buku maupun hasil penelitian berupa jurnal dan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian ini adalah melalui survei di Desa Saring Sei Binjai yang memiliki lahan luas kedua dibandingkan dengan desa lainnya sekitar 486 ha yang tersebar ke dalam 19 kelompok tani dengan jumlah populasi petani sebanyak 312 orang. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 30 orang dengan teknik *simple random sampling.*

Variabel Penelitian

Untuk memperoleh batasan yang jelas dan mempermudah dalam analisis data maka variabel yang digunakan adalah: (1) sikap petani dalam menanam benih unggul padi bersertifikat terdiri dalam kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju, dan (2) faktor pembentuk sikap (FPS) seperti pengalaman berusaha tani (PB), pendidikan formal (PF), pendidikan nonformal (PN), pengaruh orang lain yang dianggap penting (PO), dan pengaruh media massa (PM).

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu digunakan skala likert (Pranatawijaya *et al*., 2019).

$$T=50 + 10\left[\frac{X-\underline{X}}{S}\right] \quad (1)$$

dengan :

T = nilai standar
x = nilai sampel
$\underline{X}$ = rerata nilai kelompok
S = standar deviasi kelompok

Kriteria :

Jika T ≤ 50 maka termasuk sikap negatif
Jika T > 50 maka termasuk sikap positif

kriteria di atas digunakan untuk menilai hipotesis yang diterima.

Jika T > 50, maka hipotesis nol (H_0) ditolak
Jika T < 50, maka hipotesis nol (H_0) diterima

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu tingkat faktor-faktor pembentuk sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan secara deskriptif.

Untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu hubungan faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat maka dilakukan pengujian Korelasi *Rank Spearman* (Sugiono (2007):

$$rs = 1 - \frac{6\sum d_1^2}{n-(n^2-1)} \quad (2)$$

dengan :

rs = koefisien korelasi *Rank Spearman*

d_1^2 = perbedaan setiap pasang *rank*

n = jumlah pasangan *rank*

Perhitungan dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, hasil pengamatan dilakukan perangkingan nilai. Sebagai contoh dengan data (X_1, Y_1), (X_2, Y_2),…..,(X_n, Y_n), pada setiap variabel dilakukan perangkingan dari yang terbesar diberi rank 1, selanjutnya diberi rank 2 dan seterusnya sampai yang terkecil. Setelah dilakukan perangkingan, apabila terdapat nilai sama dalam artian rangking sama, maka pengujian korelasi *Rank Spearman* harus dilakukan dengan rumus berikut Sugiono (2007).

$$r_{sij} = \frac{\sum x_i^2 + \sum y_j^2 - \sum a_i^2}{\sqrt[2]{x_i^2 \cdot \sum y_j^2}} \quad (3)$$

dengan :

$$\sum x^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum Tyj$$

$$T = \frac{t^2-t}{12}$$

T = banyaknya observasi yang berangking sama/seri pada suatu ranking tertentu.

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan hipotesis statistik yaitu:

H_0 : rs = 0
H_1 : rs ≠ 0

Untuk menguji hipotesis penelitian tersebut digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut Sugiono (2007):

$$t\ hitung = Rs\sqrt{\frac{n-2}{1-R_s^2}} \quad (4)$$

Kriteria keputusan:

Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ (α = 0,05), maka H_0 ditolak
Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ (α = 0,05), maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seseorang adalah umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani berumur antara 52-65 tahun yaitu sebesar 50,0% dan yang paling sedikit berumur >60 yaitu sebesar 3,3%. Berdasarkan kriteria usia produktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmaningrum dan Imron (2017), maka rata-rata petani padi desa Saring Sungai Binjai Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu berada pada kelompok usia produktif sebesar 96,6% dan sisanya 3,3% berada pada usia tidak produktif (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Petani Berdasarkan Umur Petani

No.	Umur (tahun)	Persentase (%)
1	24-37	23,3
2	38-51	23,3
3	52-65	50,0
4	>66	3,3
Jumlah		100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mencapai kemajuan yang diinginkan di bidang apapun dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah masih rendah, karena sebesar 20% tidak sekolah dan 66,7% hanya tamat Sekolah Dasar. Sementara sisanya hanya sebesar 13,4% yang berpendidikan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat (Tabel 2).

Tabel 2. Klasifikasi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	20,0
2	SD/Sederajat	66,7
3	SMP Sederajat	6,7
4	SMA/Sederajat	6,7
Jumlah		100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan mayoritas terkendala dengan kesadaran akan pendidikan yang masih relatif kurang serta biaya untuk bersekolah, ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk bekerja walaupun dengan pendidikan yang masih sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat dari generasi muda untuk bercocok tani padi sawah masih sangat minim. Sehingga sangat penting untuk menumbuhkan rasa ingin bertani untuk anak-anak muda.

Jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh petani. Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan kisaran 1-6 orang. Jumlah tanggungan yang paling banyak adalah 4 orang Sebesar 33,3%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit adalah 1 dan 6 orang yaitu masing-masing 6,7%. Tenaga kerja keluarga bisa digunakan saat proses produksi sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga mampu menekan biaya operasional dan produksi dalam berusaha tani padi.

Tabel 3. Klasifikasi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah tanggungan (orang)	Persentase (%)
1	1	6,7
2	2	16,7
3	3	20,0
4	4	33,3
5	5	16,7
6	6	6,7
Jumlah		100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Luas lahan. Luas lahan merupakan penentu utama perolehan hasil usaha tani padi. Semakin luas lahan usaha tani yang dapat digunakan dalam berusaha tani maka semakin besar kesempatan untuk memperluas skala usaha taninya (Mayalibit *et al*., 2017). Berdasarkan Tabel 4, jumlah petani terbanyak yaitu dengan luas lahan antara 1,09-2,07 Ha sebesar 46,7%. sedangkan jumlah petani luasan lahan paling sedikit yaitu dengan luas lahan antara 3,07-4,05 Ha sebesar 6,7 %. Pada dasarnya proses produksi maupun usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan. Semakin besar penguasaan lahan maka semakin besar produksi, sehingga semakin besar juga kesejahteraan petani.

Tabel 4. Klasifikasi Petani Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	0,10-1,08	16,7
2	1,09-2,07	46,7
3	2,08-3,06	30,0
4	3,07-4,05	6,7
Jumlah		100

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Gambaran Umum Benih Unggul Padi Bersertifikat

Benih unggul padi bersertifikat adalah benih unggul padi yang memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan melalui rangkaian kegiatan penerbitan sertifikat oleh lembaga sertifikasi melalui pemeriksaan yang mencakup lapangan, pengujian laboratorium dan pengawasan (Nuswardhani dan Arief, 2019). Terdapat banyak keunggulan dari benih unggul padi bersertifikat seperti tingginya produktivitas, rasanya yang enak, mutu benih terjamin, keseragaman benih (pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah), tahan terhadap hama dan penyakit serta hasil panen benih kualitasnya terjamin (Hadi *et al*., 2005).

Proses sertifikasi berawal dari permohonan pengajuan pemeriksaan lahan ke BPSB dan akan dilakukan pengecekan langsung ke lapangan. Pelaporan dilakukan pada fase vegetatif di setelah 1 bulan penanaman, yang dilanjutkan dengan laporan pada fase setelahnya (berbunga dan menjelang panen). Setelah itu, melakukan proses sertifikasi benih ke BPSB. Hasil sertifikasi akan diumumkan oleh BPSB yang menyatakan apakah proses sertifikasi lolos apa tidak. Apabila lolos, maka langsung dilakukan pencetakan label, sedangkan apabila tidak lolos, maka bisa dilakukan proses sertifikasi ulang (Mayalibit *et al*., 2017).

Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan petani padi sawah, persentase terbesar tergolong dalam kategori positif sebesar 56,7%, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, karena nilai T > 50. Dengan kata lain bahwa lebih dari setengahnya petani di Kecamatan Kusan Hilir bersikap positif terhadap benih unggul bersertifikat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% sikap petani sangat setuju terhadap penggunaan benih unggul padi bersertifikat. Beberapa indikator yang menyebabkan sikap petani positif terhadap penggunaan benih padi bersertifikat Untuk meningkatkan sikap positif petani terhadap benih unggul bersertifikat, secara rinci seperti penjelasan berikut.

Tabel 5. Sikap Petani Padi Sawah Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat

No.	Sikap Petani	Skor Standar	Kriteria	Persentase (%)
1	Positif	57,3	>50	56,7
2	Negatif	40,5	<50	43,3
Jumlah				100

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Penghematan benih. Penghematan benih merupakan salah satu atribut penting yang dapat menentukan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul padi bersertifikat. Diharapkan dengan penggunaan benih unggul bersertifikat dapat menghemat penggunaan benih, waktu dan biaya produksi dan pada akhirnya dapat menjadi unit produksi benih yang berorientasi agribisnis. Berdasarkan hasil survei kepada petani padi sawah di Desa Saring Sungai Binjai Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu persentase terbesar berada pada kategori tidak setuju yaitu 33,3% atau bersikap negatif terhadap penghematan benih. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar petani beranggapan bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat tidak membuat petani dapat menghemat benih.

Keseragaman benih. Sebanyak 30% petani setuju dimana penggunaan benih unggul bersertifikat memiliki keseragaman benih dengan kesamaan dalam ukuran, umur berbunga, dan waktu panen. Atribut ini sangat penting dalam menentukan sikap petani sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa tempat seperti di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (Purba, 2021), Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Mayalibit *et al*., 2017), dan Kabupaten Subang, Jawa Barat (Syamsiah *et al*., 2015) setuju bahwa mereka menggunakan benih unggul padi bersertifikat karena mempunyai keseragaman.

Umur benih. Umur benih padi unggul bersertifikat tentu lebih pendek dibandingkan dengan umur benih padi lokal, sehingga dapat mempercepat waktu panen dan melakukan penanaman padi lebih dari sekali dalam satu tahun (Hadi *et* al., 2005). Sebanyak 30% petani setuju bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat memiliki umur benih yang lebih pendek, sehingga mereka dapat melakukan budidaya padi dua kali bahkan lebih dalam setahun.

Produksi benih. Produksi merupakan hal terpenting yang dibutuhkan petani, karena dengan produksi yang lebih tinggi tentu akan meningkatkan kesejahteraan petani, karena memiliki hasil yang lebih besar akan memberikan keuntungan maupun pendapatan yang lebih besar juga. Sebanyak 33,3% petani bersifat netral bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat terhadap produksi benih, yang berarti mereka beranggapan benih unggul bersertifikat memiliki produksi yang sama dibandingkan benih lainnya. Petani bisa jadi mementingkan rasa, dimana masyarakat Kalimantan Selatan lebih menyukai rasa padi yang pera yang terdapat pada padi lokal dibandingkan varietas unggul padi yang kebanyakan memiliki rasa pulen.

Kerebahan tanaman. Kepuasaan petani dalam menggunakan benih padi unggul salah satunya bergantung terhadap kemampuan benih terhadap kerebahan tanaman. Sebagai contoh petani padi di Kabupaten Simalungun, Sumatera

Utara menjadikan kerebahan tanaman menjadi atribut penting dalam menggunakan benih unggul padi bersertifikat (Auliani, 2020). Sebanyak 46,7% petani bersifat netral bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat terhadap kerebahan tanaman, yang berarti petani berpikir benih unggul bersertifikat memiliki ketahanan terhadap kerebahan yang sama dengan benih lainnya.

Ketahanan terhadap hama dan penyakit. Penurunan produktivitas padi sawah salah satunya disebabkan oleh adanya serangan hama dan penyakit sehingga dibutuhkan benih yang mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit. Sebanyak 36,7% petani bersifat tidak setuju maupun sangat tidak setuju terhadap ketahanan hama dan penyakit yang menandakan petani berpikir benih unggul bersertifikat tidak memiliki keunggulan ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Rasa atau selera. Rasa nasi maupun selera konsumen dalam mengkonsumsi nasi adalah atribut yang penting untuk mempengaruhi sikap petani terhadap benih unggul bersertifikat. Masyarakat Kalimantan Selatan sangat menyukai rasa nasi yang pera, dan hampir kebanyakan masyarakat setempat tidak menyukai beras pulen. Maka dari itu banyak petani setempat terutama yang berada pada lahan pasang surut hampir 90% lebih memilih untuk menanam padi varietas lokal dan hanya 10% yang menanam varietas unggul, itupun dilakukan berselang-seling varietas unggul-varietas lokal, karena mudah dibudidayakan. Hal ini menjelaskan mengapa sebanyak 30% tidak setuju penggunaan benih unggul bersertifikat karena rasa atau selera. Bahkan petani dengan etnis selain Banjar seperti etnis Jawa juga sudah lebih menyukai rasa pera, karena mereka sudah bermukim sejak tahun 1987 pada agroekosistem lahan pasang surut. Awalnya mereka tidak menyukai rasa tersebut, tetapi mulai terbiasa setelah 30 tahun bermukim, sehingga mereka juga menanam varietas lokal setempat (Darsani dan Koesrini, 2018).

Ketersediaan benih. Kemudahan petani untuk mendapatkan benih unggul bersertifikat seperti bantuan dari pemerintah maupun ketersediaannya di pasaran merupakan hal penting yang dapat menentukan mengapa petani menggunakan benih unggul padi bersertifikat. Sebanyak 60% petani bersifat sangat tidak setuju penggunaan benih unggul bersertifikat terhadap ketersediaan benih. Petani berpikir bahwa benih unggul bersertifikat digunakan bukan karena mudah didapatkan di pasaran, yang menandakan benih susah untuk didapatkan. Hal diatas sudah cukup menjelaskan mengapa benih sangat susah didapatkan.

Mutu benih. Penggunaan varietas unggul bersertifikat sudah tentu memiliki mutu benih yang baik, mengingat proses sertifikasi benih yang ketat dan panjang sehingga hanya benih-benih bermutu yang dapat mendapatkan sertifikat tersebut yang sudah memenuhi aspek secara kualitas maupun kuantitas. Sebanyak 30% petani bersifat netral bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat terhadap mutu benih, yang artinya petani berpikir bahwa mutu bisa jadi menjadi penentu digunakannya benih unggul padi bersertifikat, tapi bisa juga tidak.

Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman pribadi, pendidikan formal maupun nonformal, orang lain yang dianggap penting, dan media massa (Rusmanto, 2013).

Pengalaman Berusaha tani. Pengalaman berusaha tani merupakan faktor penting dimana semakin lama waktu bertani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan untuk menunjang kegiatan usaha tani. Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian ini menunjukkan petani padi sawah mempunyai pengalaman berusaha tani 1-5 tahun sebanyak 13,3%, 6-10 tahun sebanyak 3,3% dan lebih dari 11 tahun sebanyak 83,4%. Hal ini berarti rata-rata petani sudah memiliki pengalaman berusaha tani yang lama.

Tabel 6. Faktor Pembentuk Sikap Pengalaman Berusaha Tani

No.	Pengalaman Berusaha Tani	Persentase (%)
1	1-5 tahun	13,3
2	6-10 tahun	3,3
3	>11 tahun	83,4
Jumlah		100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021.

Pendidikan Formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan dengan jalur yang berstruktur dan memiliki jenjang yang tinggi (Anwas, 2013). Berdasarkan Tabel 2, petani menempuh pendidikan formal terbanyak yaitu lulusan SD sebesar 66,7%, kemudian tidak

sekolah sebesar 20% dan yang paling sedikit yaitu lulusan SMP dan SMA masing-masing memiliki besaran yang sama yaitu 6,7%. Artinya, rata-rata petani sudah memiliki pendidikan minimal Sekolah Dasar. Hal ini menandakan bahwa pendidikan petani disana masih rendah yang berarti petani belum menyadari akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan Nonformal. Tingkat pendidikan nonformal pada penelitian ini mencakup kegiatan penyuluhan dan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petani setiap tahunnya. Berdasarkan Tabel 7, petani memiliki pendidikan nonformal melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian.

Tabel 7. Faktor Pembentuk Sikap Pendidikan Nonformal

No.	Pendidikan Nonformal	Persentase (%)
1	- Penyuluh pertanian	
	0 kali tahun^{-1}	20,0
	1-2 kali tahun^{-1}	76,7
	> 3 kali per tahun^{-1}	3,3
Jumlah		100,0
2	- Pelatihan	
	0 kali tahun^{-1}	36,7
	1-2 kali tahun^{-1}	63,3
	> 3 kali tahun^{-1}	0,0
Jumlah		100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Sebanyak 76,7% petani di Desa Saring Sungai Binjai Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu mengikuti penyuluhan sebanyak 1-2 kali tahun^{-1}. Petani disana juga sebanyak 63,3 melakukan pelatihan 1-2 kali tahun^{-1}. Hal ini berarti rata-rata petani sudah memiliki pendidikan nonformal melalui penyuluhan pertanian dan pelatihan.

Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting. Pengaruh orang lain yang dianggap penting atau biasa disebut *significant other* secara tidak langsung sikap kita akan terbentuk hampir sama dengan orang penting dalam hidup kita yang muncul akibat motivasi untuk berafiliasi maupun untuk menghindari konflik (Faranita *et al*., 2017).

Tabel 8. Faktor Pembentuk Sikap Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

No.	Pengaruh orang lain	Jumlah	Persentase (%)
1	Banyak orang	1 orang	93,3
2	Aparat desa	1 kali	60,0
3	Petugas penyuluh lapangan	1 kali	96,7
4	Ketua gapoktan	1 kali	83,3
5	Petani lain	1 kali	73,3

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 93,3% petani terpengaruhi 1 orang yang mereka anggap penting, dimana frekuensi nasehat yang diberikan oleh aparat desa sebanyak 1 kali dialami oleh 60% petani. Frekuensi nasehat oleh petugas penyuluh lapangan sebanyak 1 kali dialami oleh 96,7 petani. Frekuensi nasehat oleh ketua gapoktan sebanyak 1 kali dialami oleh 83,3% petani dan frekuensi nasehat petani lain sebanyak 1 kali dialami oleh 73,3% petani. Hal ini menandakan petani cukup mendapatkan nasehat dari orang lain yang dianggap penting seperti pejabat desa, petugas penyuluh lapangan, ketua gabungan kelompok tani, dan rekan sesama petani lainnya.

Media Massa. Media massa merupakan landasan kognitif untuk pembentukan sikap. Berdasarkan Tabel 9, petani sebanyak 43,3% mengakses 2 media massa. Media massa yang biasa digunakan oleh petani adalah televisi yang diakses 1 kali oleh 70% petani dan melalui brosur oleh 50% petani. Petani di desa ini jarang menggunakan radio dan surat kabar sebagai media massa yang diakses yaitu sebanyak 96,7% dan 90% berturut-turut. Hal ini menandakan petani dalam mengakses media massa banyak menggunakan televisi dan brosur. Kurangnya akses media massa oleh beberapa petani mengingat petani memiliki keuangan yang masih kurang sehingga belum memiliki akses untuk menggali informasi melalui media massa. Sebenarnya terdapat faktor-faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut seperti perubahan sikap petani akibat jarak akses terhadap balai benih dan lain sebagainya, namun tidak dilakukan pada penelitian ini.

Tabel 9. Faktor Pembentuk Sikap Media Massa

No.	Media massa	Jumlah	Persentase (%)
1	Banyak media	2 media	43,3
2	Televisi	1 kali	70,0
3	Radio	-	96,7
4	Surat kabar	-	90,0
5	Brosur	1 kali	50,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021

Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Padi terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat

Hubungan pengalaman berusaha tani, pendidikan formal maupun nonformal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan media massa terhadap sikap petani dalam penggunaan benih unggul bersertifikat seperti pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hubungan Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat

Faktor pembentuk sikap	Keterangan		
	rs	t_{hit}	Kriteria
Pengalaman berusaha tani	-0,2043	1,104	TS
Pendidikan formal	0,9661	19,797	S
Pendidikan non formal	-0,0156	0,667	TS
Pengaruh orang lain	0,0526	0,278	TS
Media massa	0,0883	0,469	TS

TS: tidak signifikan; S: signifikan. *Sumber: Pengolahan Data Primer, Tahun 2021*.

Pengalaman Berusaha tani. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, hubungan pengalaman dalam berusaha tani dengan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat, diperoleh nilai rs sebesar -0,2043 dengan nilai t_{hit} sebesar 1,104, sementara nilai t_{tab} pada α = 5% sebesar 2,045, sehingga hipotesis yang diterima adalah hipotesis nol (H_0). Tanda negatif menunjukkan hubungan yang terbalik. Hal ini berarti pengalaman berusaha tani tidak memiliki hubungan signifikan dengan penurunan sikap petani. Dengan kata lain bahwa variasi pengalaman berusaha tani padi tidak berhubungan secara signifikan terhadap penurunan penggunaan benih unggul padi bersertifikat.

Pendidikan Formal. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, hubungan pendidikan formal dengan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat, diperoleh nilai rs sebesar 0,9661 dengan nilai t_{hit} sebesar 19,797, sementara nilai t_{tabel} pada α = 5% sebesar 2,045, sehingga hipotesis yang diterima adalah hipotesis satu (H_1). Hal ini berarti pendidikan formal memiliki hubungan signifikan dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat. Tanda positif koefisien tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan pendidikan formal, hubungannya cenderung positif terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat. Juanda (2010) memiliki pendapat yang sama dengan hasil penelitian ini. Menurutnya lembaga pendidikan berfungsi untuk menanamkan konsep moral dalam individu yang menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki maka akan mempermudah pembentukan sikap seseorang.

Pendidikan Nonformal. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, hubungan pendidikan nonformal dengan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat, diperoleh nilai rs sebesar -0,0156 dengan nilai t_{hit} sebesar 0,667, sementara nilai t_{tab} pada α = 5% sebesar 2,045, sehingga hipotesis yang diterima adalah hipotesis nol (H_0). Hal ini berarti pendidikan nonformal memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat. Meskipun tidak signifikan, tanda negatif koefisien tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan pendidikan nonformal, hubungannya cenderung berbanding terbalik terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat.

Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, hubungan pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat, diperoleh nilai rs sebesar 0,0526 dengan nilai t_{hit} sebesar 0,278, sementara nilai t_{tab} pada α = 5% sebesar 2,045, sehingga hipotesis yang diterima adalah hipotesis nol (H_0). Hal ini berarti pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat. Dengan kata lain bahwa variasi pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak berhubungan secara signifikan terhadap penggunaan benih unggul padi bersertifikat. Meskipun tidak signifikan, tanda positif koefisien tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan pengaruh orang lain yang dianggap penting, hubungannya cenderung positif terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat.

Media Massa. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, hubungan media massa dengan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat, diperoleh nilai rs sebesar 0,0883 dengan nilai t_{hit} sebesar 0,469, sementara nilai t_{tab} pada α = 5% sebesar 2,045, sehingga hipotesis yang diterima adalah hipotesis nol

(H_0). Hal ini berarti media massa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat. Meskipun tidak signifikan, tanda positif koefisien tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan media massa, hubungannya cenderung positif terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrisan (2010) yang menyatakan bahwa komunikasi melalui media massa bukanlah penyebab pembentuknya sikap audien (petani), namun ditentukan oleh variabel lainnya. Media massa akan berefek apabila dimediasi oleh berbagai faktor kelompok, interpersonal, perilaku selektif audien yang dalam hal ini dibutuhkan sikap yang kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebesar 56,7% petani memiliki sikap positif dan sebesar 43,3% memiliki sikap negatif terhadap benih unggul padi bersertifikat.
2. Pembentukan sikap petani di Desa Saring Sei Binjai dipengaruhi oleh faktor yaitu pengalaman berusaha tani rata-rata lebih dari 11 tahun. Pendidikan formal didominasi oleh lulusan SD. Pendidikan non formal yang dijalani seperti penyuluhan pertanian dan pelatihan masing-masing dilakukan 1-2 kali per tahun. Petani memiliki paling tidak 1 orang yang mempengaruhi mereka baik dari aparat desa, petugas penyuluh lapangan, ketua gapoktan maupun sesama petani. Petani rata-rata memiliki 2 media massa yang diakses dengan media yang paling sering digunakan adalah televisi dan brosur.
3. Pendidikan formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat dengan taraf kepercayaan 95%, sedangkan pembentukan sikap berupa faktor pengalaman berusaha tani, pendidikan nonformal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan media massa tidak memiliki hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% dengan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat.

Saran

Sebaiknya ada perhatian serta dukungan yang lebih lagi dari pihak pemerintah terutama Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Bumbu agar petani lebih menerima penggunaan benih unggul padi bersertifikat. Dukungan dapat diberikan dengan penyuluhan dengan intensitas yang lebih lagi dan suplai benih unggul padi bersertifikat yang dipermudah. Sedangkan untuk penelitian lebih lanjut agar memperhatikan faktor lainnya dalam pembentukan sikap petani terhadap benih unggul padi bersertifikat dan dapat diteliti lebih lanjut perubahan sikap petani akibat jarak akses terhadap balai benih dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O.M. 2013. Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1): 50-62.

Auliani, P. 2020. *Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bantuan Benih Pada Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa): Kasus Desa Karanganyer, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Skripsi.

Darsani, Y.R., & Koesrini. 2018. Preferensi petani terhadap karakter beberapa varietas unggul padi lahan rawa pasang surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2(2): 85-94.

Faranita, L.F., M.M. Batubara, & H. Iswarini. 2017. Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program pengembangan usaha agribisnis perdesaan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Societa*, 6(1): 23-29.

Hadi, S., T. Budiarti., & Haryadi. 2005. Studi komersialisasi benih padi sawah varietas unggul. *Bul. Agron.*, 33(1): 12-18.

Juanda. 2010. Peranan pendidikan formal dalam proses pembudayaan. *Lentera Pendidikan*, 13(1): 1-15.

Mayalibit, N.F., E. Suwarto, Rusdiyana, & A. Wijianto. 2017. Sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan

Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani*, 32(2): 116-125.

Nuswardhani, S.R, & B. Arief. 2019. Kajian serapan benih padi bersertifikat di Indonesia periode 2012– 2017. *Agrika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2): 162-176.

Padmayanto, S., & A.S. Utami. 2017. ISO 9000 dengan total quality Management (TQM) mana yang lebih tepat diadopsi. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017*, pp. 680-689.

Pranatawijaya, V.H., Widiarty, R. Priskila, & P.B.A.A. Putra. 2019. Pengembangan aplikasi kuesioner survey berbasis web menggunakan Skala Likert dan Guttman. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2): 128-137.

Purba, T. 2021. *Analisis Sikap dan Preferensi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Tesis.

Rusmanto. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria di RW II Kelurahan Pondok Aren*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syatif Hidayatullah. Skripsi.

Sodikin, D.M. 2015. *Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih bersertifikat dan Non Sertifikat Pada Usahatani Padi*. Universitas Jember. Skripsi.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmaningrum, A., & A. Imron. 2017. Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di gresik. *Paradigma*, 5(3): 1-6.

Syamsiah, S., R. Nurmalina, & A. Fariyanti. 2015. Analisis sikap petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *AGRISE*, 16(3): 205-215.

Wiranda, L.E.S., & S. Sari. 2019. Peranan kelompok tani dalam peningkatan status sosial ekonomi petani padi sawah. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 17(1): 26-33.